

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu bentuk program dari pemerintah dalam upaya untuk melindungi karyawan dan menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Anonim, 1992).

Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 tahun 2012 mengenai penerapan sistem manajemen K3 (SMK3) telah ditetapkan pada 12 april di Jakarta. Peraturan Pemerintah tersebut merupakan peraturan pelaksanaan dari pasal 87 UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan. Dalam PP No. 50 tahun 2012 tersebut, semua pemberi kerja wajib melaksanakan SMK3, terutama perusahaan yang mempekerjakan minimal 100 tenaga kerja atau perusahaan yang memiliki tingkat potensi kecelakaan kerja yang tinggi akibat karakteristik proses kerja. Dengan demikian pentingnya penerapan SMK3 guna tercapainya target perusahaan dan sebagai aspek perlindungan diri bagi karyawan untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja dan menerapkan agar para karyawan menggunakan alat pelindung diri (APD) (Anonim, 2003).

Bentuk risiko yang muncul jika terjadi kecelakaan kerja dan atau sakit akibat kecelakaan kerja di perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit adalah terkena tetesan *gromoxone*, *roun-dup* dan terhirup racun pestisida,

fungisida dan insektisida terutama pekerjaan yang berhubungan dengan penyemprotan, dan tertimpa pelepah dan buah, bagi buruh bagian panen dan pembersihan lahan. Bentuk kecelakaan kerja tersebut berdampak pada resiko cacat anggota tubuh seperti mata buta bagi pekerja di perkebunan kelapa sawit, cacat kelahiran terutama bagi wanita penyemprot, bahkan menemui ajal ketika tertimpa tandan buah sawit, untuk itu perlu diterapkan manajemen resiko, untuk mengurangi risiko atau bahaya yang ada di perkebunan.

Manajemen resiko merupakan suatu proses mengidentifikasi bahaya, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang tersedia. Strategi yang dapat digunakan antara lain: Identifikasi bahaya, proses ini meliputi identifikasi bahaya yang mungkin terjadi dalam aktivitas, identifikasi bahaya secara akurat dan komplet sangatlah vital dalam manajemen resiko. Salah satu aspek penting dalam identifikasi bahaya adalah mendaftar bahaya yang mungkin terjadi sebanyak mungkin. Teknik yang dapat digunakan dalam identifikasi bahaya antara lain, survey, wawancara dan lain-lain (Anonim, 2007).

Setelah itu melakukan pengukuran risiko dengan cara melihat potensi terjadinya seberapa besar terjadinya kecelakaan. Beberapa resiko memang mudah untuk diukur, namun sangatlah sulit untuk memastikan probabilitas suatu kejadian yang sangat jarang terjadi. Sehingga, pada tahap ini sangatlah penting untuk menentukan dugaan yang terbaik supaya nantinya kita dapat memprioritaskan dengan baik dalam implementasi perencanaan manajemen risiko (Anonim, 2007).

Setelah itu melakukan penilaian resiko, kemudian disusun untuk menentukan prioritas penanganannya. Dan kemudian, dilakukan pengendalian resiko yang dilakukan dengan beberapa tahap yang pertama yaitu dengan cara eliminasi, suatu upaya atau usaha yang bertujuan untuk menghilangkan bahaya secara keseluruhan, yang kedua dengan cara substitusi, mengganti bahan, material atau proses yang berisiko tinggi terhadap bahan, material atau proses kerja yang berpotensi resiko rendah, yang ketiga yaitu dengan cara pengendalian rekayasa. Mengubah struktural terhadap lingkungan kerja atau proses kerja untuk menghambat atau menutup jalannya transisi antara pekerja dan bahaya, yang keempat Pengendalian administrasi, mengurangi atau menghilangkan kandungan bahaya dengan memenuhi prosedur atau instruksi. Pengendalian tersebut tergantung pada perilaku manusia untuk mencapai keberhasilan. Dan selanjutnya dengan cara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Anonim, 2010).

Alat Pelindung Diri merupakan seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja, Alat Pelindung Diri merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan dan salah satu cara untuk pengendalian resiko yang ada pada setiap pekerjaan di perkebunan kelapa sawit (Anonim, 2010).

Namun pada kenyataan dilapangan pada saat pelaksanaan pekerjaan, APD sering diabaikan karyawan dengan berbagai alasan salah satunya adalah

demi mencapai target pekerjaan yang dibebankan, padahal penggunaan APD merupakan salah satu cara untuk mengendalikan resiko kecelakaan dan atau sakit akibat kerja, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian atau kajian, mengapa para pekerja enggan menggunakan APD.

Maka dari itu penulis mengambil judul: Identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmauan karyawan di perkebunan kelapa sawit untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas diketahui bahwa banyak resiko-resiko yang ada di perkebunan kelapa sawit, untuk itu maka perlu diadakan pengendalian risiko, guna untuk mengurangi resiko-resiko yang ada di perkebunan kelapa sawit, salah satunya dengan cara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Alat Pelindung Diri merupakan seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja, Alat Pelindung Diri merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan dan salah satu cara untuk pengendalian risiko yang ada pada setiap pekerjaan di perkebunan kelapa sawit. Namun pada kenyataan di lapangan pada saat pelaksanaan pekerjaan, APD selalu diabaikan karyawan, demi mencapai target pekerjaan yang diperoleh, maka dari itu

perlu dicari tau mengapa karyawan enggan menggunakan APD pada saat di lapangan.

Padahal jika keselamatan dan kesehatan para pekerja tidak terjamin maka akan berdampak pada proses produksi perusahaan yang berkurang dan tentu saja akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan tersebut (Anonim, 1992).

Berdasarkan pada keadaan tersebut maka diperlukan penelitian tentang SMK3 di lingkungan perkebunan kelapa sawit khususnya pada pekerjadengan pokok permasalahan yaitu: Mengapa pekerja enggan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab karyawan enggan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat pelaksanaan pekerjaan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi pihak perusahaan**

Perusahaan dapat mengetahui penyebab pekerja enggan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja.

#### **2. Bagi peneliti**

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan untuk bekal di dunia kerja dan mengetahui kendala-kendala penyebab karyawan enggan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).